

Etnomatematika: Konsep Matematika pada Kue Lebaran

Indah Amanah Diniyati¹, Aisyah Nurwulan Ekadiarsi^{2*}, Salsabila³, Ika Akmalia Herva Herdianti⁴, Tasya Amelia⁵, Wahidin⁶

Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
Jalan Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13830, Indonesia

¹indahamanah81@gmail.com; ^{2*}aisyah.nurwulan@gmail.com;

³salsabilaansf@gmail.com; ⁴ikaakmalia2@gmail.com; ⁵ameliatasya171@gmail.com;

⁶wahidinmtk@uhamka.ac.id

Artikel diterima: 29-07-2021, direvisi: 29-05-2022, diterbitkan: 31-05-2022

Abstrak

Pada saat belajar matematika sering mengalami kendala yang disebabkan ketika pembelajaran tidak memberikan contoh konkret dari objek matematika yang abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis etnomatematika yang terdapat di kue lebaran. Metode yang digunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Total objek yang diteliti ada 4 buah kue lebaran, yaitu kue lidah kucing, kue kastangel, kue putri salju, kue nastar, dan 1 subjek untuk diwawancara, yaitu pedagang kue. Teknik penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diperoleh diantaranya pada kue nastar yang terbentuk dari bangun ruang setengah bola, kue putri salju yang terbentuk dari juring dan tembereng lingkaran kue kastangel yang terbentuk dari bangun ruang balok, dan kue Lidah kucing yang terbentuk dari bangun datar persegi panjang dan setengah lingkaran. Diharapkan dari pembelajaran kontekstual yang menggunakan kue lebaran sebagai media pembelajaran dapat membantu serta menambah wawasan dalam memahami konsep bangun geometri pada matematika.

Kata Kunci: Etnomatematika; Kue Lebaran; Konsep Geometri.

Ethnomathematics: mathematical concept on led Cookies

Abstract

At the time of learning mathematics often experience obstacles caused when learning does not provide concrete examples of abstract mathematical objects. The purpose of this study was to analyze the ethnomathematics contained in the Eid cake. The method used is qualitative research with an ethnographic approach. The total objects studied were 4 Eid cakes, namely cat tongue cake, kastangel cake, snow-white cake, nastar cake, and 1 subject to be interviewed, namely a cake seller. This research technique uses observation, interviews, and documentation. The results of this study were obtained. Among them are nastar cakes which are formed from a half-spherical shape, snow princess cakes which are formed from circles and circles of kastangel cakes which are formed from blocks of space, and cat's tongue cakes which are formed from rectangular and semi-circular flat shapes. It is hoped that contextual learning using Eid cakes as a learning medium can help and add insight into understanding the concept of geometric shapes in mathematics.

Keywords: Ethnomathematics; led Cookies; geometry concept.

I. PENDAHULUAN

Matematika merupakan pelajaran yang ada di berbagai jenjang pendidikan formal. Saat belajar matematika tidak jarang siswa mengalami kendala sebab ketika pembelajaran dikelas guru kurang memberikan visualisasi dari objek matematika yang abstrak (Lestari & Afriansyah, 2021). Zaenuri & Dwidayati, (2018) menegaskan bahwa matematika yang ada di kehidupan sehari-hari sangat berbeda dengan matematika yang dipelajari di sekolah. Padahal matematika itu sendiri berkaitan erat dalam kehidupan sehari-hari (Sohilait, 2021; Afriansyah & Arwadi, 2021). Seperti atap rumah yang menyerupai segitiga, jendela yang berbentuk persegi Panjang, dan jam dinding seperti bangun datar lingkaran. Tidak hanya benda-benda disekitar matematika dapat kita jumpai pada kebudayaan Indonesia. Dalam ilmu matematika yang mempelajari tentang implementasi budaya dalam matematika disebut sebagai etnomatematika (Lisnani, dkk., 2021; Puspasari, dkk., 2021; Nova & Putra, 2022). Hardiarti dalam (Surpiah, Marsigit, rusli, 2021) mendefinisikan etnomatematika sebagai ilmu matematika yang sesuai untuk memahami budaya sosial tertentu. Aspek etnomatematika meliputi konsep, simbol, kepercayaan dan hal lainnya. Konsep matematika yang terdapat dalam budaya memiliki kontribusi terhadap pembelajaran matematika formal di sekolah (Nursyeli & Puspitasari, 2021).

Etnomatematika adalah matematika terapan dari berbagai kelompok etnik tertentu, seperti buruh kerja, atau kelompok yang berdasarkan strata sosial dan sebagainya (Abi, 2017; Nurhasanah &

Puspitasari, 2022). Etnomatematika bersal dari dua kata yaitu "Ethno" yang berarti identifikasi kelompok yang diklasifikasikan berdasarkan strata social. Dan kata "Mathema" yang artinya memaparkan, memahami serta mengelola kehidupan sekitar guna mengelompokkan daya yang berasal dari kehidupan (Fitriyah & Syafi, 2022).

Indonesia memiliki keragaman budaya yang cukup lengkap. Namun, informasi mengenai dengan etnografi masih langka, bahkan tidak ada (Turmudi, 2017; Apiati, dkk., 2019). Etnomatematika dapat membangun jembatan antara tradisi masyarakat dan pendidikan, terutama dalam pembelajaran matematika di sekolah. Etnomatematika dalam pendidikan matematika merupakan bidang penelitian baru yang sangat potensial, karena dapat diinovasikan menjadi bahan ajar dengan tujuan memperkenalkan kepada siswa mengenai tradisi masyarakat di Indonesia (Fajriyah, 2018).

Salah satu tradisi yang ada dikehidupan masyarakat Indonesia adalah menghidangkan kue kering pada perayaan perayaan Idul Fitri. Menurut Dewi dan Rahmawati (2022) pada hari raya lebaran adanya tradisi silaturahmi yang menyediakan kue kering. Biasanya, makanan kecil ini disajikan di toples-toples cantik sebagai kudapan teman silaturahmi. Berdasarkan data hasil survei yang diperoleh dari laman CNN membuktikan bahwa masyarakat Indonesia sangat menyukai kue lebaran diantaranya kue nastar 49%, putri salju 22%, dan kastengel 21%. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Santoso dkk., (2014) yang mengatakan bahwa kue lidah kucing termasuk ke dalam

kue yang diminati masyarakat Indonesia saat lebaran karena rasanya yang manis. Tidak hanya dari segi rasa namun bentuk kue yang turun temurun memiliki ciri khas tertentu yang dapat diingat oleh semua orang.

Proses pembuatan kue lebaran perlu menarik semua bahan yang akan digunakan dengan tujuan dalam pembuatan kue menjadi kue yang diharapkan memiliki cita rasa yang lezat. Akan tetapi, jika dalam pembuatan tidak mempersiapkan bahan yang sesuai, maka kue lebaran tidak mengembang sebagai mestinya.

Jika diperhatikan dengan teliti bentuk kue lebaran mengandung unsur geometri. Tampubolon dan Nurdalilah (2021) memaparkan bentuk geometri tanpa disadari sering ditemukan di lingkungan sekitar. Sebagaimana penelitian Werdiningsih (2022) pada lepet ketan menemukan unsur geometri diantaranya segitiga, tabung serta kerucut. Penelitian lainnya dilakukan oleh Huda, (2018) menemukan adanya unsur geometri bidang dan geometri ruang pada jajanan pasar Yogyakarta. Dan penelitian Pathuddin dan Raehana (2019) menjelaskan bahwa makanan tradisional Bugis terdapat unsur matematika yaitu geometri bangun datar dan geometri bangun ruang. Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik meneliti keterkaitan kue lebaran pada konsep matematika. Pembaharuan dalam penelitian ini objek yang diteliti yakni kue lebaran serta unsur geometri yang terkandung dalam kue.

Beberapa penelitian mengenai etnomatematika dalam kue yang ada di

Indonesia. Etnomatematika dalam makanan tradisional bugis sebagai bahan ajar geometri di sekolah dasar dan sekolah menengah (Pathuddin & Raehana, 2019). Etnomatematika dalam kue jajanan di cilacap sebagai bahan aja pembelajaran matematika tingkat Sekolah Dasar (Choeriyah dkk., 2020). Etnomatematika dalam kue jajanan pasar di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai bahan ajar kontekstual dan konsep matematika (Huda, 2018).

Maka dapat terlihat bahwa etnomatematika pada kue bisa dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran matematika yang menarik bagi siswa. Kue sendiri merupakan makanan yang sering dijumpai disekitar kita jika bisa dijadikan media pembelajaran maka siswa bisa melakukan pembelajaran dengan mudah dimanapun mereka berada. Untuk mengeksplorasi kue-kue yang bisa dijadikan media pembelajaran perlu dilakukannya penelitian. Pada penelitian ini, focus pada kue lidah kucing, kastangle, putri salju, dan nastar.

II. METODE

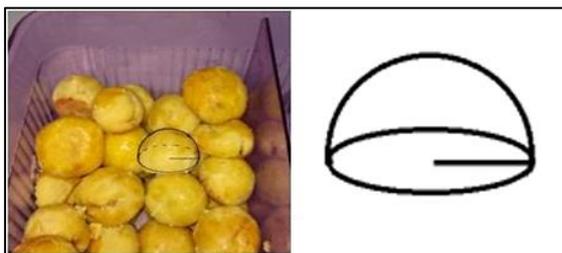
Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Bate dalam (Achmad & Ida, 2018) etnografi merupakan studi kasus yang mengikutsertakan para etnografer yang berperan serta sebagai pengamat, guna mengamati peristiwa di kehidupan masyarakat. Dengan penggunaan pendekatan etnografi untuk menjelaskan, mendeskripsikan serta menganalisis kue lebaran di Indonesia dengan konsep matematika. Teknik yang digunakan dalam

mengumpulkan data yaitu dengan studi literasi, observasi, wawancara dan dokumentasi. Tempat pengambilan data di daerah Jakarta Selatan, dengan subjek berjumlah 1 responden yaitu, penjual kue.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat penelitian, diperoleh empat jenis kue lebaran yakni nastar, kastengel, putri salju, dan lidah kucing. Setelah melalui proses analisis pada bentuk kue tersebut, peneliti menemukan konsep-konsep geometri yang terdapat pada kue lebaran diantaranya konsep bangun datar dan bangun ruang sebagai berikut:

A. Kue Nastar

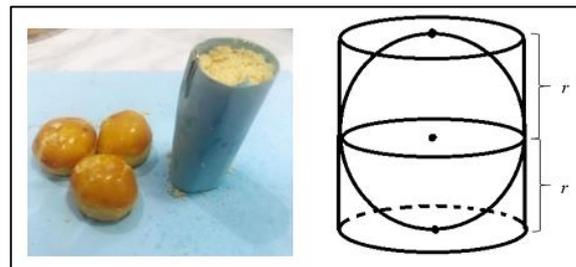


Gambar 1. Nastar dan Setengah Bola.

Nastar merupakan kue yang paling sering dijumpai di setiap rumah pada saat hari raya lebaran (lihat Gambar 1). Hal ini terbukti dari wawancara dengan penjual kue yang menyatakan bahwa nastar merupakan kue yang paling laris dibeli oleh masyarakat sekitar untuk sajian dirumah pada hari raya lebaran. Nastar merupakan kue yang memiliki ciri khas khusus yaitu berbentuk setengah bola dengan berisikan selai nanas yang manis. Dari bentuk kue nastar pada gambar 1, bisa dilihat terkandung konsep matematika geometri yaitu bentuk setengah bola. Setengah bola juga memiliki sifat-sifat:

- Memiliki 1 titik pusat yang berada didalam.
- Memiliki 1 sisi yaitu sisi lengkung
- Tidak mempunyai titik sudut
- Mempunyai jari-jari yang tak terhingga

Setengah bola termasuk bangun ruang. Dalam bangun ruang biasanya memiliki Volume. Berikut merupakan pembahasan memperoleh Volume setengah bola:



Gambar 2. Buah Nastar di Isi ke dalam Tabung dan Ilustrasi Tinggi Tabung.

Pada Gambar 2, dapat dilihat bahwa ketika peneliti memasukan 3 buah nastar yang berbentuk setengah bola kedalam tabung yang dibuat sesuai diameter nastar, tabung tersebut dapat terisi penuh maka bisa ditentukan Volume setengah bola, dengan tinggi tabung = 2 jari-jari setengah bola $2r$:

$$V_{\text{setengah bola}} = \frac{1}{3} V_{\text{tabung}} \quad (1)$$

$$V_{\text{setengah bola}} = \frac{1}{3} \pi r^2 t \quad (2)$$

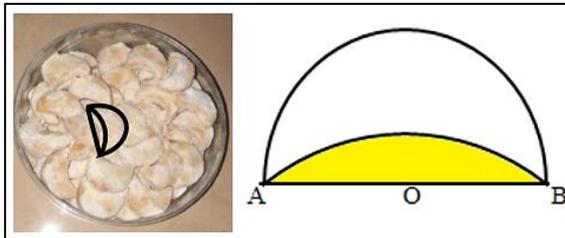
$$V_{\text{setengah bola}} = \frac{1}{3} \pi r^2 (2r) \quad (3)$$

$$V_{\text{setengah bola}} = \frac{2}{3} \pi r^3 \quad (4)$$

Maka terbukti bahwa Volume dari setengah bola adalah $V_{\text{setengah bola}} = \frac{2}{3} \pi r^3$. Hal ini sesuai dengan penelitian (Juwita et al., 2015) siswa dapat menentukan volume bola $= \frac{4}{3} \pi r^3$, karena di dalam penelitian ini dibahas setengah bola, hanya dibagi dua

sehingga menghasilkan hasil yang sama yaitu $\frac{2}{3} \pi r^3$.

B. Kue Putri Salju



Gambar 3. Kue Putri Salju dan Tembereng Lingkaran.

Kue putri salju juga salah satu kue kering yang sering dijumpai ketika Idul Fitri (lihat Gambar 3). Bentuk kue ini terbilang unik karena menyerupai bentuk bulan sabit yang disajikan dengan taburan gula halus. Konsep matematika yang terdapat pada kue putri salju adalah konsep geometri bidang datar yaitu tembereng dan busur lingkaran.

Tembereng merupakan salah satu dari unsur-unsur lingkaran. Tembereng adalah daerah pada lingkaran yang dibatasi oleh busur dan tali busur lingkaran seperti yang terlihat pada gambar 3. Luas tembereng dapat dihitung dengan mengurangi luas juring lingkaran dengan luas segitiga (Bahrudin et al., 2019). Dengan penjabaran sebagai berikut.

$$L_{\text{juring}} = \frac{\alpha}{360^\circ} \times \text{Luas lingkaran} \quad (5)$$

$$L_{\text{juring}} = \frac{\alpha}{360^\circ} \times \pi \times r^2 \quad (6)$$

$$L_{\text{segitiga}} = \frac{1}{2} \times a \times t \quad (7)$$

Sehingga diperoleh luas tembereng lingkaran yaitu:

$$L_{\text{tembereng}} = L_{\text{juring}} - L_{\text{segitiga}} \quad (8)$$

$$L_{\text{tembereng}} = \left(\frac{\alpha}{360^\circ} \times \pi \times r^2 \right) - \left(\frac{1}{2} \times a \times t \right) \quad (9)$$

Selain tembereng, terdapat juga unsur lingkaran lainnya yaitu busur lingkaran yang ditunjukkan oleh garis melengkung AB pada gambar 3. Panjang busur lingkaran dapat dihitung dengan cara mengalikan keliling lingkaran dengan bagian sudut yang menghadap busur tersebut. Jika diasumsikan besar sudut dengan α dan jari-jari r , maka panjang busur dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Panjang busur} = \frac{\alpha}{360^\circ} \times 2 \times \pi \times r \quad (10)$$

atau

$$\text{Panjang busur} = \frac{\alpha}{360^\circ} \times \pi \times d \quad (11)$$

C. Kue Kastengel

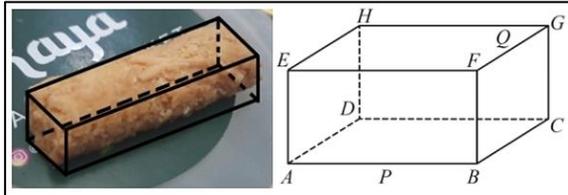


Gambar 4. Kastengel.

Kastengel merupakan salah satu kue kering yang dahulu hanya dapat dihidangkan dan dinikmati oleh kalangan terbatas (lihat Gambar 4). Berdasarkan dari laman *Indonesian Chef Association*, kue kering berasal dari Belanda yang dinamai dengan istilah *kaastengels* atau *kue keju batangan* hanya disajikan di rumah pejabat ataupun pegawai Belanda. Namun dengan berjalannya waktu, makanan ini sudah menjadi camilan yang wajib dihidangkan ketika hari raya Idul Fitri. Bentuk kue kering ini biasanya memanjang dan bagian atasnya diberi taburan keju. Konsep matematika yang ditemukan pada kue

Kastengel yaitu konsep geometri bangun ruang balok.

Balok adalah bangun ruang tiga dimensi yang sisi-sisinya merupakan bidang datar yaitu persegi panjang. Balok memiliki enam buah sisi yang terdiri dari tiga pasang sisi yang sebangun dan kongruen. Memiliki delapan titik sudut dan 12 rusuk (lihat Gambar 5).



Gambar 5. Ilustrasi Balok pada Kastengel dan Bangun Ruang Balok.

Untuk menghitung volume pada bangun ruang, dapat dicari dengan mengalikan luas alas dengan tinggi bangun ruang tersebut. Apabila kita ibaratkan terhadap kue kastengel, maka dapat diketahui bahwa alasnya berbentuk persegi panjang dengan panjang alas $AB = CD$ dan lebar alas $AD = BC$ serta tinggi balok ditunjukkan oleh ruas garis $AE = BF = CG = DH$. Sehingga volume balok dapat ditentukan sebagai berikut.

$$\text{Volume balok} = \text{luas alas} \times \text{tinggi} \quad (12)$$

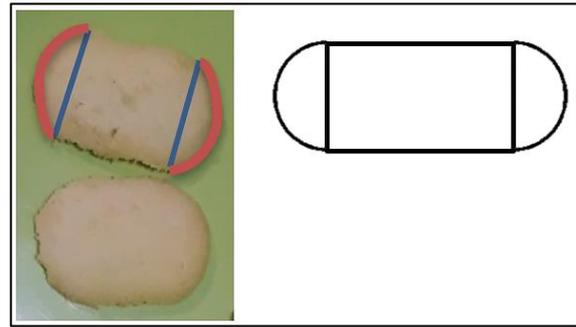
$$\text{Volume balok} = AB \times BC \times BF \quad (13)$$

$$\text{Volume balok} = \text{panjang} \times \text{lebar} \times \text{tinggi} \quad (14)$$

$$\text{Volume balok} = p \times l \times t \quad (15)$$

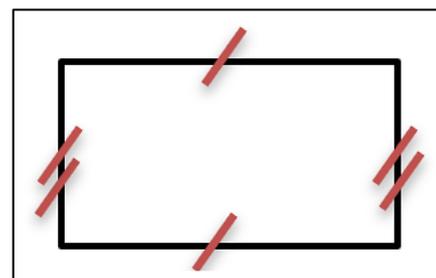
Maka terbukti bahwa volume balok adalah $v = p \times l \times t$. Hal ini sesuai dengan penelitian Feriana dan Putri (2016), Susilo, dkk. (2018), dan Sawitri dan Agustika (2022) bahwa siswa dapat menentukan volume balok melalui penyusunan satuan kubus juga dapat menghasilkan hasil yang sama yaitu $v = p \times l \times t$.

D. Kue Lidah Kucing



Gambar 6. Lidah Kucing, Persegi Panjang, dan Setengah Lingkaran.

Lidah kucing merupakan kue yang sering disajikan saat perayaan hari raya lebaran (lihat Gambar 6). Menurut hasil wawancara dengan penjual, rasanya yang manis dan bertekstur ringan membuat kue ini sering menjadi buah tangan untuk sanak keluarga saat bersilaturahmi. Kue ini mempunyai bentuk khas seperti oval. Dari bentuk kue lidah kucing pada Gambar 6, dapat dilihat terdapat bentuk bangun datar persegi panjang dan dua buah setengah lingkaran pada sisi kanan-kiri. Dalam bentuk bangun datar dapat ditemukan luas. Oleh karena itu, berikut pembahasan mengenai luas persegi Panjang dan dua setengah lingkaran.



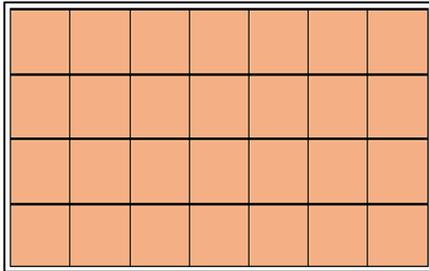
Gambar 7. Konsep Persegi Panjang.

Pada gambar 7, ditemukan konsep geometri pada kue lidah kucing yaitu persegi panjang. Berikut ini sifat-sifat yang terkandung dalam persegi Panjang.

- a. Memiliki dua pasang sisi sejajar yang sama panjang
- b. Memiliki empat titik sudut
- c. Memiliki diagonal yang sama panjang

Perhitungan rumus luas dan keliling persegi Panjang adalah sebagai berikut:

1) Luas Persegi Panjang



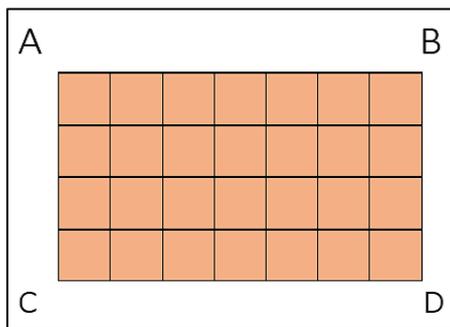
Gambar 8. Konsep Luas Persegi Panjang.

Ketika menghitung secara manual dapat dilihat terdapat 28 satuan persegi (lihat Gambar 8). Namun ternyata hasil dari 28 satuan persegi adalah perkalian dari banyak baris (Panjang) dan banyak kolom (lebar) pada kotak persegi. Maka dari itu:

$$luas = 7 \times 4 = 28 \quad (16)$$

$$luas = panjang \times lebar \quad (17)$$

2) Keliling Persegi Panjang



Gambar 9. Konsep Keliling Persegi Panjang.

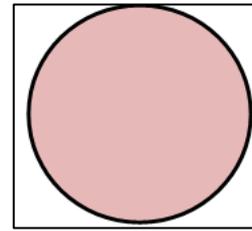
Dapat diketahui untuk menghitung keliling adalah menjumlahkan seluruh Panjang pada bagian sisi-sinya (lihat Gambar 9), maka dari itu keliling persegi Panjang adalah:

$$Keliling = AB + BD + DC + AC \quad (18)$$

$$Keliling = panjang + lebar + panjang + lebar \quad (19)$$

$$Keliling = 2panjang + 2lebar \quad (20)$$

$$Keliling = 2(p + l) \quad (21)$$



Gambar 10. Lingkaran.

Pada Gambar 10, dapat ditemukan bentuk lingkaran yang utuh pada bentuk kue lidah kucing. Hal ini terjadi karena dua buah setengah lingkaran yang dijadikan satu kesatuan. Berikut ini sifat-sifat yang terdapat dalam lingkaran menurut (Dalimunthe dkk., 2022).

- a. Memiliki 1 buah sisi
- b. Memiliki simetri lipat yang tak hingga
- c. Tidak memiliki titik sudut
- d. Memiliki panjang jari-jari yang sama panjang

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa kue lebaran ternyata terdapat unsur etnomatematika geometri yaitu pada kue nastar terdapat konsep geometri bangun datar yang berbentuk setengah bola yang mempunyai titik pusat 1 yang berada didalam, hanya mempunyai 1 sisi yaitu sisi lengkung, tidak mempunyai titik sudut ,mempunyai jari-jari yang tak terhingga. Dengan rumus volume yang ditemukan pada pembuktian $\frac{2}{3} \pi r^3$. Pada kue putri salju terdapat konsep geometri bidang datar yaitu tembereng matematika, dengan rumus luas tembereng ditemukan pada

pembuktian $\left(\frac{\alpha}{360^\circ} \times \pi \times r^2\right) - \left(\frac{1}{2} \times a \times t\right)$. Pada kue kastengel berbentuk geometri bangun ruang yaitu balok, yang mempunyai panjang terdapat di bidang ABCD, lebar di bidang BCGF, tinggi di bidang AE, BF. Dengan rumus volume yang ditemukan pada pembuktian $p \times l \times t$. Pada kue Lidah kucing, terdapat 2 bangun datar yang terdiri dari persegi panjang dan 2 buah setengah lingkaran, dimana pesergi panjang memiliki dua pasang sisi sejajar yang sama, memiliki empat titik sudut, memiliki diagonal sama panjang. Sedangkan untuk rumus luas pesergi panjang yaitu $p \times l$. Untuk rumus keliling persegi panjang yaitu $2 \times (p + l)$. Sedangkan untuk 2 buah setengah lingkaran dapat terbentuk lingkaran yang memiliki sifat-sifat yaitu memiliki 1 sisi, simetri lipatnya tak hingga, tidak ada titik sudut, dan panjang jari-jari sama panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi, A. M. (2017). Integrasi Etnomatematika Dalam Kurikulum Matematika Sekolah. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i1.75>
- Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian. *The Journal of Society & Media*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>
- Afriansyah, E. A., & Arwadi, F. (2021). Learning Trajectory of Quadrilateral Applying Realistic Mathematics Education: Origami-Based Tasks. *Mathematics Teaching Research Journal*, 13(4), 42-78.
- Apiati, V., Heryani, Y., & Muslim, S. R. (2019). Etnomatematik dalam Bercocok Tanam Padi dan Kerajinan Anyaman Masyarakat Kampung Naga. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 107-118.
- Choeriyah, L., Nusantara, T., Qohar, A., & Subanji. (2020). Studi Etnomatematika pada Makanan Tradisional Cilacap. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 11(2), 210–218.
- Dewi, L. P., & Rahmawati, N. D. (2022). *Ethnic-Math Hots Pada Kue Kering Homemade Iedul Fitri 1443 Hijriah*. 85–90.
- Fajriyah, E. (2018). Peran etnomatematika terkait konsep matematika dalam mendukung literasi. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 114–119.
- Fitriyah, A. T., & Syafi'i, M. (2022). Etnomatematika Pada Bale Lumbung Sasak. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 1–12.
- Huda, N. T. (2018). Etnomatematika Pada Bentuk Jajanan Pasar di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(2), 217. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v2i2.870>
- Lestari, A. B., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP di Kampung Cibogo pada Materi SPLDV. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 92-102.

- Lisnani, L., Zulkardi, Z., Putri, R. I. I., & Somakim, S. (2020). Etnomatematika: Pengenalan Bangun Datar Melalui Konteks Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputera Dewa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 359-370.
- Nova, I. S., & Putra, A. (2022). Eksplorasi Etnomatematika pada Cerita Rakyat. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 67-76.
- Nurhasanah, W. F., & Puspitasari, N. (2022). Studi Etnomatematika Rumah Adat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kabupaten Garut. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 27-38.
- Nursyeli, F., & Puspitasari, N. (2021). Studi Etnomatematika pada Candi Cangkuang Leles Garut Jawa Barat. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 327-338.
- Pathuddin, H., & Raehana, S. (2019). Etnomatematika: Makanan Tradisional Bugis Sebagai Sumber Belajar Matematika. *MaPan*, 7(2), 307-327. <https://doi.org/10.24252/mapan.2019v7n2a10>
- Puspasari, R., Rinawati, A., & Pujisaputra, A. (2021). Pengungkapan Aspek Matematis pada Aktivitas Etnomatematika Produksi Ecoprint di Butik El Hijaz. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(3), 379-390.
- Santoso, M. T., Hidayati, L., & Sudjarwati, R. (2014). Pengaruh Perlakuan Pembuatan Tepung Biji Nangka Terhadap Kualitas Cookies Lidah Kucing Tepung Biji Nangka. *Jurnal Teknologi Dan Kejuruan*, 37(2), 167-178.
- Sawitri, L. A. D., & Agustika, G. N. S. (2022). Pengembangan Audio Visual Berbasis Kontekstual Learning Materi Volume Bangun Ruang Kubus dan Balok untuk Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 74-84.
- Sohilait, E. (2021). Pembelajaran Matematika Realistik. *OSF Preprints*, 1-10.
- Susilo, T. A. B., Reza, M. D., Fachrudin, A. D., Widadah, S., & Kohar, A. W. (2018). Pembelajaran Matematika Realistik yang Melibatkan Kecerdasan Majemuk Pada Materi Volume Bangun dan Luas Permukaan untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 4(2), 99-122.
- Tampubolon, M. R., & Nurdalilah. (2021). Pemahaman Konsep Geometri Dengan Model Project Based Learning Berbasis Etnomatematika Pada Bentuk Kue Tradisional Khas Sumatera Utara. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(2), 272-282.
- Turmudi. (2017). Ethnomathematics: Apa Mengapa Dan Bagaimana Implementasi Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas. *Journal of Physics: Conference Series*, 1429(1), 1-9. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85079138456
- Werdiningsih, C. E. (2022). Kajian Etnomatematika Pada Makanan Tradisional (Studi Kasus pada Lepet Ketan). *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 05(02), 112-121. <https://doi.org/10.37150/jp.v5i2.1433>. Copyright
- Zaenuri, & Dwidayati, N. (2018). Menggali Etnomatematika: Matematika sebagai

Produk Budaya. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 471–476.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Indah Amanah Diniyati.



Lahir di Jakarta, 7 Februari 2000. Mahasiswa Pendidikan Matematika di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA semester 6.

Wahidin, M.Pd.



Lahir di Bima, 8 Maret 1979. Staf pengajar di di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. Studi S1 Pendidikan Matematika Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta; S2 Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung; dan S3 Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Aisyah Nurwulan Ekadiarsi.



Lahir di Jakarta, 4 Mei 2000. Mahasiswa Pendidikan Matematika di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA semester 6.

Salsabila.



Lahir di Jakarta, 18 April 2001. Mahasiswa Pendidikan Matematika di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA semester 6.

Ika Akmalia Herva Herdianti.



Lahir di Jakarta, 06 Oktober 2000. Mahasiswa Pendidikan Matematika di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA semester 6.

Tasya Amelia.



Lahir di Jakarta, 1 Desember 1999. Mahasiswa Pendidikan Matematika di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA semester 6.